

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Khikmatul Ulya¹, Awaliyah Karuniah Rahmah*²

¹ SDN 003 Malinau Utara,

² UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda,

¹ Khikmaul23@gmail.com; ²Awaliyahexmy@gmail.com

* Corresponding Author

Abstract: *The research that was conducted was oriented towards improving Islamic education learning outcomes through the application of the Discovery Learning learning model, while the aim was to find out how much the learning outcomes of class V students at SDN 003 Malinau Utara increased after the learning model was implemented. The method implemented in the research process is Classroom Action Research or PTK. and In discovery learning learning activities carried out on students with research subjects totaling 11 people. the results obtained were that in cycle 2, students who scored between 95 and 100 were 36.4% and scores between 85 – 94 were 63.6%. All students exceeded the KKM score with a cumulative average of 95.6, so the Discovery Learning model of learning can improve the learning outcomes of fifth grade students in learning PAI in the material Understanding the meaning of respect and obedience to parents and material The beauty of sharing with each other at SDN 003 Malinau North. In general it can be said that Discovery Learning has been successful. Judging from the activities that have been carried out at each stage of activity in Cycle 2, both teachers and students have succeeded in implementing this learning model very well.*

Keywords: *Classroom Action Research; Discovery Learning; Improved Learning Outcomes; Islamic Education; Learning model;*

Abstrak: Penelitian yang dilakukan berorientasi pada peningkatan hasil belajar PAI melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, adapun tujuannya yaitu untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas V di SDN 003 Malinau Utara setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut. Metode yang dilaksanakan pada proses penelitian dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. dan Pada kegiatan pembelajaran *discovery learning* yang dilaksanakan pada siswa dengan subjek penelitian yang berjumlah 11 orang. hasil yang didapatkan yakni Pada siklus 2, peserta didik yang memperoleh skor antara 95 s.d 100 sebanyak 36,4% dan skor anatar 85 – 94 sebanyak 63,6%. Semua peserta didik melampaui nilai KKM dengan perolehan rata-rata kumulatif 95,6 maka Pembelajaran model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V dalam Belajar PAI pada materi Memahami makna hormat dan patuh pada orang tua dan materi Indahya saling berbagi di SDN 003 Malinau Utara. Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* telah berhasil. Dilihat dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan pada tiap tahap kegiatan pada Siklus 2, baik guru maupun peserta didik telah berhasil menerapkan model pembelajaran ini dengan sangat baik.

Kata Kunci: *Discovery Learning; Model Pembelajaran; PAI; Peningkatan Hasil Belajar; PTK;*

How to Cite: Ulya, Khikmatul., & Rahmah, Awaliyah Karuniah.(2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. SIPPG, 1(2), 1-3

A. Pendahuluan.

Posisi pendidikan saat ini kian penting dalam inovasi pembangunan dan pemberdayaan manusia agar menjadi pribadi lebih unggul dan baik kedepannya.¹ Pendidikan menjadi salah satu faktor maju tidaknya suatu negara. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan yang berintergrasi pada tujuan menjadi pribadi yang intelek. Tidak dipungkiri bahwa kondisi suatu negara dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dari masyarakat yang ada di dalamnya. ketika tingkat produktifitas kerja, skill, serta pengetahuan dari setiap warga yang ada di negara tersebut tinggi, maka memungkinkan negara tersebut menjadi negara yang makmur dan sejahtera.

Sebagai salah satu contoh yakni negara swiss sebagai penganut sistem pendidikan terbaik saat ini.² Siswanya diajar oleh guru yang ahli dalam bidang dan berpendidik serta skill mengajar yang profesional, dan terjamin masa kelanjutan hidupnya setelah selesai sekolah yakni ketika berkerja. Tentunya sistem dirangkai menyesuaikan kondisi negara mulai dari fasilitas infrastruktur dan social kebudayaan setempat. Salah satu dari sistem tersebut yakni bagaimana merangkai proses pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan nasional dan pemberdayaan masyarakat yang berilmu.

Dalam tujuan pendidikan nasional ini sejalan dengan ketentuan dari Al-Qur'an yang menyebutkan tentang kepribadian yang seharusnya dicapai oleh seorang muslim dalam kehidupannya. Yakni dengan pembentukan pribadi yang beriman dan bertaqwa serta memiliki akhlaq mulia. Adapun firman Allah dalam yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman ! bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar”. (Q.S At-Taubah ayat 119). Ayat tersebut merupakan sampel muatan ajaran Al-Qur'an dan sunnah yang menegaskan bahwa kriteria siswa yang akan dibentuk melalui Pendidikan Nasional itu juga merupakan idealisme Agama Islam, agar terwujudnya tujuan dari pendidikan nasional. Maka sistem pemerintahan yakni Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) menetapkan adanya kompetensi Inti (KI) serta Kompetensi Dasar (KD) setiap jenjang kelas pada setiap

¹ Arina Manasikana and Candra Widhi Anggraeni, “Pendidikan Karakter Dan Mutu Pendidikan Indonesia” (Seminar Nasional Pendidikan 2018, 2018).

² Kurniawati Gautama, “Lembaga Pendidikan Dan Konsep Luhur Pendidikan,” *Jurnal NATAR* 1, no. 1 (2022): 63–86.

muatan mata pelajaran melalui PERMENDIKBUD No 24 Tahun 2016. Hal ini melengkapi dari peraturan yang ada sebelumnya tentang SKL, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian Pendidikan. Pelaksanaan Permendikbud yang disebutkan di atas terumuskan dalam kurikulum Pendidikan Nasional yang disebut Kurikulum 2013.

Pada Kurikulum 2013, rangkaian proses pembelajaran dikemas dan diatur dalam strategi mengajar yang didalamnya memuat model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.³ maka dapat diartikan bahwa model menjadi acuan dalam rancangan yang berintegrasi pada tujuan pembelajaran. Dari adanya berbagai macam model pembelajaran salah satu yang digunakan oleh para pendidik adalah Discovery Learning.

SDN 003 Malinau Utara merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di Kab. Malinau Provinsi Kalimantan Utara yang berkomitmen melaksanakan kurikulum 2013 sejak tahap awal kurikulum tersebut diberlakukan di seluruh Indonesia. Namun proses pembelajaran di sekolah tersebut masih tradisional. Keterbiasaan dengan pola lama membuat penerapan Kurikulum 2013 terasa berat. Berbagai persoalan muncul. Mulai dari hal-hal filosofis hingga teknis. Rata-rata guru masih menggunakan metode baca buku, ceramah, dan tanya jawab tekstual. Pembelajaran dengan pendekatan demonstrasi yang kadang digunakan juga belum diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran dan penilaian otentik.

Dari proses belajar mengajar dengan Kurikulum 2013 itu terlihat belum ada perubahan yang signifikan yang terjadi pada hasil belajar. Pencapaian hasil belajar terkategori masih rendah yakni berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI-BP misalnya, terdapat banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat pasif. Kegiatan belajar mengajar berlangsung monoton. Membuka buku, menyalin pelajaran di papan tulis, membaca, menjawab pertanyaan. Dalam diskusi kelompok pun suasana tetap sama. Hanya ada satu-dua siswa yang aktif menjawab pertanyaan jika ditanya sesekali.

Dalam hal ini faktanya siswa yang ada di kelas V SDN 003 Malinau Utara, pada pembelajaran KD.3.5. Memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk menyelesaikan soal-soal pada level C2 (memahami) masih rendah sebagai pertanda bahwa kemampuan berpikir siswa belum terasah dengan baik melalui proses pembelajaran yang sudah berjalan. Selain itu, jumlah siswa yang berani bertanya kepada guru perihal pelajaran yang belum dipahaminya masih sedikit. Rata-rata siswa mengikuti saja kegiatan yang berlangsung tanpa memahami apa yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar, target apa yang harus dicapai, bagaimana kalimat yang harus dirangkai untuk bertanya. Pembelajaran berlangsung dalam komunikasi searah di mana guru sebagai

³ Putri Khoerunnisa and Syifa Masyhuril Aqwal, "ANALISIS Model-Model Pembelajaran," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 1-27.

pembicara dan siswa sebagai pendengar yang pasif. Kemungkinan paling besar problem pembelajaran itu terletak pada pendekatan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kriteria Ketuntasan Minimal yang harus dicapai oleh siswa kelas V SDN 003 Malinau Utara pada pembelajaran KD.3.5 adalah 75. Ini artinya bahwa siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75 dinyatakan tidak tuntas dalam pembelajaran. Dalam evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah berjalan terlihat jelas ketidaktuntasan dalam pencapaian hasil belajar dialami oleh hampir semua siswa di kelas tersebut.

Mengenai masalah tersebut yakni pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SDN Malinau Utara masih tergolong rendah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada KD 3.5. Memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, maka diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning permasalahan tersebut dapat diatasi.

Dari hal ini peneliti tertarik untuk membahas mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Model ini ditawarkan sebagai alternatif pemecahan terhadap masalah pembelajaran yang ada.

B. Tinjauan Pustaka

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yaitu skema operasional (rangkaiannya tindakan) yang juga di dalamnya memuat penggunaan metode serta Utilisasi berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Metode disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan dalam penyusunan metode adalah pencapaian tujuan. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴ Senada dengan pendapat di atas, Warsita juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian model *Discovery Learning*

Sund mengatakan bahwa suatu model pembelajaran penemuan terbimbing (*Discovery learning*) ialah metode belajar di mana siswa aktif terlibat dalam proses mental untuk mengasimilasikan konsep atau prinsip tertentu. Proses mental tersebut mencakup mengamati, memahami, mengelompokkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kebebasan untuk menemukan sendiri atau mengalami proses mental tersebut, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing bila dibutuhkan serta ketika terdapat pertanyaan.

⁴ Gamal Thabroni, "Metode Pembelajaran: Pengertian, Jenis & Macam (Menurut Para Ahli)," *Serupa. Id*, 2020.

Menurut pendapat Jerome Bruner, belajar penemuan melibatkan pencarian pengetahuan secara aktif oleh individu, dan ini dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif. Bruner berpendapat bahwa ketika seseorang secara aktif terlibat dalam proses belajar, hasilnya cenderung lebih baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.⁵ Dari teori belajar Bruner ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan diperoleh melalui komunikasi yang berproses, dimana setiap orang membangun pengetahuannya dengan cara mengaitkan antara informasi yang diterima dengan informasi yang tersimpan atau diperoleh sebelumnya. Pembelajaran Discovery Learning memberikan ilmu secara aktif oleh manusia. Proses tersebut akan memberdayakan suatu hasil yang terbaik.

Dari sejumlah sudut pandang diatas disimpulkan bahwa model Discovery adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengaktifkan siswa dalam menyelidiki, melakukan pengamatan terhadap situasi faktual dan menemukan sebuah masalah. Siswa kemudian diarahkan untuk menemukan sendiri jawaban dari permasalahan dalam pembelajaran tersebut dengan cara melakukan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Keterlibatan aktif siswa menemukan jawaban ilmiah terhadap permasalahan dalam pembelajaran itu dilakukan sehingga hasil yang diperolehnya itu ilmiah, lebih meyakinkan dan dikuasainya. Siswa diarahkan kepada data-data serta informasi yang sebagiannya telah disediakan oleh guru. Para siswa juga dilatih mengolah sendiri sendiri data tersebut dan setelahnya siswa mengungkapkan prinsip umum yang didapatkan dari data serta informasi yang telah mereka olah. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing ketika dibutuhkan.

b. Kelebihan model Discovery Learning

Dengan menerapkan model penemuan ini, guru berupaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya model ini memiliki keunggulan yakni:⁶

- 1) Dapat mempermudah siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
- 2) Siswa mendapatkan pengetahuan yang sangat personal dan mendalam, sehingga tertanam kuat dalam diri mereka.
- 3) Mampu memicu antusiasme belajar siswa.
- 4) Model ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

⁵ Dahar Ratna Willis, "Teori-Teori Belajar & Pembelajaran," *Jakarta: Erlangga*, 2011.

⁶ Sri Nilakasturi, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Materi Hukum II Newton Melalui Model Pembelajaran Discover Learning Pada Siswa Kelas VIII. 4 Semester 1 SMPN 6 Dumai Tahun Pelajaran 2018/2019," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1001-10.

- 5) Mampu mengarahkan cara belajar siswa, sehingga mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dengan tekun.
- 6) Membantu siswa memperkuat dan meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui proses penemuan sendiri.

c. Kekurangan model Discovery Learning

Para peneliti bidang pendidikan meragukan hasil discovery learning pada pembelajar pemula. Perdebatan antara para peneliti pendidikan itu adalah tentang seberapa besar bantuan atau petunjuk dari guru. Disamping itu pada discovery learning terdapat kelemahan sebagai berikut:

- 1) Terjadi kebingungan pada siswa ketika tidak disediakan kerangka kerja.
- 2) Memerlukan waktu yang lama
- 3) Terbentuknya miskonsepsi jika pembelajaran tidak komprehensif.
- 4) Untuk menerapkan model ini, siswa perlu memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang kerangka kerja dalam proses penemuan pengetahuan. Oleh karena itu, pendidik harus memastikan bahwa siswa telah memahami dengan baik konsep ini sebelum mengimplementasikan model ini. Tentu saja, hal ini membutuhkan persiapan yang lebih matang dan baik.⁷
- 5) Diperlukan analisis yang mendalam terhadap materi dan konsep yang akan menjadi penemuan siswa. Penemuan tersebut harus didasarkan pada kegiatan penyelidikan

d. Langkah-langkah pembelajaran model *Discovery learning*

Pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* langkah pembelajarannya dapat dipaparkan sebagaimana berikut:⁸

- 1) *Stimulation* (*stimulasi*/pemberian rangsangan). Pada tahap pertama ini siswa dihadapkan pada sesuatu fakta yang menimbulkan kebingungan dan keingintahuannya. Pada fase ini, tidak dilakukan generalisasi agar memunculkan motivasi untuk melakukan penyelidikan sendiri..
- 2) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah). Setelah dilakukan *stimulation* langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin “masalah” yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- 3) *Data collection* (pengumpulan data). Pada tahapan ini siswa melakukan eksplorasi. Guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan

⁷ Damayanti Nababan, Anggun Krisneria Manullang, and Lastiur Monica Munthe, “ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 611–22.

⁸ Apri Dwi Prasetyo and Muhammad Abduh, “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1717–24.

benar atau tidaknya hipotesis. Kegiatan belajar pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis. Dalam rangka kegiatan eksplorasi dan koleksi data, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

- 4) Data *processing* (pengolahan data). Pengolahan data adalah proses mengolah data dan informasi yang diperoleh para siswa untuk diinterpretasikan. Data *processing* dikatakan pula dengan pengkodean coding/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
- 5) *Verification* (pentahkikan/pembuktian). Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh atau pemrosesan data yang ia lakukan pada tahapan sebelumnya.
- 6) Tahap generalisasi atau menarik kesimpulan adalah proses mengambil sebuah kesimpulan yang dapat diterapkan secara umum dan berlaku untuk semua situasi atau permasalahan yang serupa, berdasarkan hasil verifikasi. Dalam tahap ini, siswa belajar untuk menyimpulkan atau membuat generalisasi tertentu berdasarkan hasil verifikasi tersebut. Akhirnya, prinsip-prinsip yang menjadi dasar dari generalisasi tersebut dirumuskan dengan kata-kata yang sesuai.

e. Pengertian Hasil Belajar

Perubahan sikap yang cukup stabil dalam diri seseorang disebabkan oleh interaksi individu dengan lingkungannya disebut sebagai hasil belajar.⁹ Pendapat lain mengenai hasil belajar yakni adalah perubahan dalam perilaku yang diperoleh oleh individu setelah mengalami proses belajar. Sedangkan Oemar Hamalik mengataka bahwa hasil belajar yaitu ketika terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut mencerminkan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, seperti dari ketidaktahuan menjadi sebuah pengetahuan, atau sikap kurang sopan menjadi sopan.¹⁰

⁹ Fitri Fatimatuzahroh, Lilis Nurteti, and S. Koswara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]* 7, no. 1 (2019): 35–50.

¹⁰ Ismail Hanif Batubara, "Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pengembangan Silabus Pembelajaran Matematika Pada Masa Pandemic Covid 19," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 1, no. 2 (2020): 13–17.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Internal,

Faktor ini terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Faktor Fisiologis

Faktor ini berkenaan dengan kondisi fisiologis pada diri siswa secara umum, seperti kesehatan yang prima, fisik yang bugar, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa dalam menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh pendidik.

2) Faktor Psikologis

Keadaan tiap-tiap siswa pada dasarnya kondisi mental psikologis yang dimiliki berbeda antara satu dengan lainnya. Keadaan ini tentunya turut mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh setiap peserta didik. Faktor-faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), motif, bakat, minat, perhatian, kognitif, motivasi, dan daya nalar siswa.

b. Faktor eksternal,

Faktor ini menjadi faktor yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang pengaruhnya pada luar diri peserta didik. Faktor-faktor eksternal tersebut diantaranya:¹¹

- 1) Lingkungan masyarakat
- 2) Lingkungan keluarga
- 3) Lingkungan sekolah

4. Materi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendapat mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam dikemukakan dengan berbeda oleh beberapa tokoh pemikir. Zuhairini merumuskan Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai upaya yang disengaja dan dilakukan secara terstruktur dan praktis untuk membantu siswa hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹² Ahmad Tafsir, di sisi lain, menggambarkan Pendidikan Agama Islam sebagai proses pembimbingan yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan individu

¹¹ Tasya Nabillah and Agung Prasetyo Abadi, "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa," *Prosiding Sesiomadika* 2, no. 1c (2020).

¹² Muh Haris Zubaidillah and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP Dan SMA," *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1-11.

sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹³ Sementara Zakiah Daradjat mengatakan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak¹⁵.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan kepada anak didik yang diarahkan untuk membentuk pribadi yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam agar mereka hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga mejadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup harmonisasi, kesejajaran, dan keseimbangan antara:¹⁴

- 1) Hubungan manusia dengan Allah swt.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu:

- 1) Al-Qur'an
- 2) Aqidah
- 3) Syari'ah
- 4) Akhlak
- 5) Tarikh

Pada tingkat SD penekanan diberikan kepada 4 unsur pokok yaitu: Aqidah, Al-Qur'an, Ibadah, dan Akhlaq. Sedangkan pada sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok

¹³ Ahmad Tafsir, Andewi Suhartini, and Aji Rahmadi, "Desain Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga," *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2020): 152-62.

¹⁴ Zubaidillah and Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP Dan SMA."

diatas maka unsur pokok Syariah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

C. Metode

Pada penelitian metode yang digunakan yakni dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) atau PTK bertujuan agar memperbaiki dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran disertai dengan meningkatnya layanan profesionalisme guru ketika menangani proses pembelajaran.¹⁵ Penelitian dilaksanakan di-Sekolah Dasar Negeri 003 Malinau utara berlokasi di Jalan Aki Topan RT.03 desa Malinau Seberang Kecamatan Malinau Utara Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara. Dilakukan tepatnya pada semester 1 bulan desember dan disesuaikan dengan Program Semester (PROSEM) berjalan pada tahun ajaran 2022/2023. Pelaksanaan penelitian menggunakan materi Memahami makna jujur dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan pada kelas V semester 1 dengan subjek penelitian yang berjumlah 11 orang. Dalam penelitian terdapat fokus penelitian yakni dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas V SDN 003 Malinau Utara dengan pelaksanaan model Discovery learning saat belajar materi memahami makna jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian yakni siswa mengenai informasi data hasil belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran, lalu Guru dalam melihat indeks keberhasilan pengejawantahan model discovery learning tersebut. dan yang terakhir teman sejawat sebagai sisi komprehensif pelaksanaan baik dari segi guru maupun siswa. Model penelitian yang digunakan dilaksanakan dalam dua siklus untuk melihat bagaimana peningkatan dari hasil belajar siswa pada materi memahami makna jujur dalam kehidupan sehari-hari dan Indahnya saling menghargai melalui model pembelajaran Discovery Learning. Yang mana dalam tiap siklus terdiri dari 1x pertemuan dengan waktu (2x35 menit) untuk pembelajaran tatap muka dan mengevaluasi hasil belajar.

Tahapan pelaksanaan siklus tersebut pada siswa kelas V SDN 003 Malinau Utara yakni terbagi menjadi 4 tahapan sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu meliputi :

- a. Identifikasi faktor hambatan dan kemudahan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
- b. Merumuskan alternatif tindakan
- c. Menyiapkan perangkat Pembelajaran yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- d. Membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- e. Membuat Instrument yang digunakan dalam PTK

¹⁵ Mega Iswari et al., "Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Dan Penulisan Artikel Pada Guru-Guru Sekolah Dasar SD N 17 Limau Manis Padang," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 5, no. 3 (2017): 156-62.

- f. Penyusunan alat evaluasi Pembelajaran
2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Tahap ini meliputi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning yang dilakukan berdasarkan RPP yang telah dibuat disertai dengan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya yakni antara lain dengan:

 - a. Penerapan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun
 - b. Penyajian materi pembelajaran sesuai dengan penggunaan model pembelajaran
 - c. Sesi diskusi dan memberikan kesempatan memberi tanggapan terhadap materi
3. Pengamatan (*Observation*)

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan oleh observer, yaitu teman sejawat dengan cara mengisi lembar observasi.
4. Refleksi (*Reflection*)

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan kemudian dianalisis.

 - a. Jika belum berhasil dilakukan tindak lanjut
 - b. Menganalisis data yang telah terkumpul dalam tahap pengamatan
 - c. Menelaah kelebihan dan kelemahan tiap siswa agar dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Hasil Per-Siklus

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, disebabkan pada siklus pertama hasil belajar peserta didik belum menunjukkan peningkatan yang memadai. Setiap siklus terdiri atas 1 kali pertemuan yang terdiri dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar peserta didik.

a. Pra-Siklus

Sebelum siklus 1 dimulai terlebih dahulu diadakan analisa tes diagnostik hasil belajar yang telah berlangsung untuk mengambil data tentang kemampuan awal peserta didik. Hasil tes diagnostik menunjukkan bahwa peserta didik kelas V memiliki hasil belajar yang rendah, baik dalam penilaian proses maupun hasil belajar. Pada penilaian proses peserta didik nampak malu bertanya, menjawab dan berdiskusi. Sedangkan hasil evaluasi menunjukkan, nilai rata-rata kumulatif peserta didik hanya 56. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75.

b. Siklus I

Pada siklus pertama peserta didik masih nampak canggung dengan model Discovery Learning. Itu terjadi karena model pembelajaran Discovery Learning belum pernah diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Apalagi penerapannya dengan cara pembelajaran Dalam Jaringan. Guru model yang juga bertindak sebagai peneliti pada penelitian ini nampak kewalahan dalam mengatur peserta didik dan menjelaskan tentang tahap-tahap dalam pembelajaran Discovery

Learning sehingga pada saat pembelajaran beberapa peserta didik tidak aktif dalam tahapan-tahapan yang direncanakan.

Hasil belajar peserta didik pada siklus 1 pada ranah pengetahuan juga masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, sekalipun telah menunjukkan adanya peningkatan. Hal yang mengembirakan pada siklus 1 adalah pencapaian hasil belajar pada ranah keterampilan yang menunjukkan ketuntasan hasil belajar. Hal tersebut dapat dipahami karena keterlibatan orang tua membimbing anaknya dalam penugasan ranah keterampilan. Hal yang juga mengembirakan bahwa beberapa peserta didik nampak antusias mengikuti pembelajaran. Itu menunjukkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning sudah dapat diikuti oleh beberapa peserta didik. Semua peserta didik mengerjakan LKPD, baik untuk tugas pada ranah pengetahuan maupun ranah keterampilan.

Tabel 1. Hasil Penilaian Proses Pada Siklus I

No. Urut	Penilaian observer pada aspek																			
	Bertanya					Menjawab					Presentasi					Analisis				
	S B	B	C	K	S K	S B	B	C	K	S K	S B	B	C	K	S K	S B	B	C	K	S K
1	-	2	1	-	-		3	-	-	-	-	1	2	-	-	-		3	-	-
2	-	-	3	-	-			2	1	-	-		3	-	-	-		3	-	-
3	-	1	2	-	-		3	-	-	-		2	1	-	-		1	2	-	-
4	-		3	-	-	-		2	1	-	-		2	1	-	-		3	-	-
5		3	-	-	-		2	1	-	-	-	1	2	-	-		1	2	-	-
6		3	-	-	-		3	-	-	-		2	1	-	-		1	2	-	-
7	-		3	-	-	-	1	2	-	-	-	-	1	2	-	-		2	1	-
8	-	1	2	-	-		1	2	-	-	-		2	1	-	-		1	2	-
9	-	-	2	1	-	-	2	1	-	-	-		2	1	-			2	1	-
10	-		3	-	-	-	1	2	-	-	-		3	-	-	-	1	1	1	-
11	-		3	-	-		1	2	-	-	-		2	1	-	-		2	1	-

Bila dikonversi ke dalam perhitungan prosentase, akan tergambar sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Penilaian Proses Pada Siklus I

Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	kurang	sangat kurang
Kemampuan Bertanya	0 %	30,30 %	66,67 %	3,03 %	0 %
Kemampuan Menjawab	0 %	51,52 %	42,42 %	6,06 %	0 %
Kemampuan Presentasi	0 %	18,18 %	63,64 %	18,18 %	0 %
Kemampuan Analisis	0 %	12,12 %	69,70 %	18,18 %	0 %
Perhitungan	0 %	28,03	60,61	11,36	0 %

Dari data di atas nampak bahwa hanya 30,30 % peserta didik kelas V yang memiliki kemampuan yang baik dalam bertanya, selebihnya yaitu 69,70 % belum terkategori baik. Prosentase tersebut adalah akumulasi dari penilaian dalam kategori baik, cukup dan kurang dari 3 observer. 3 observer memberi nilai baik 5 peserta didik, sementara 6 peserta didik lainnya diberi nilai cukup dan kurang. Artinya 69,70 % peserta didik tidak dapat memenuhi 2-3 kategori dari 5 kategori yang menunjukkan kemampuan bertanya.

Pada aspek kemampuan menjawab, prosentase kemampuan peserta didik mencapai 51,52 % pada kategori baik. Observer 1 memberi nilai baik pada 5 peserta didik, nilai cukup pada 4 peserta didik, dan memberikan nilai kurang pada 2 peserta didik. Observer 2 memberikan nilai baik pada 5 peserta didik dan nilai cukup pada 6 peserta didik. Sementara observer 3 memberikan nilai baik pada 7 peserta didik dan nilai cukup pada 4 peserta didik. 3 observer bersepakat bahwa 3 peserta didik dalam kategori baik dan sedangkan 8 lainnya dalam kategori cukup.

Pada kemampuan menjelaskan atau presentasi, kemampuan peserta didik juga masih rendah, yaitu 18,18 % pada akumulasi kategori baik. Sedangkan angka 81,82 % menunjukkan kemampuan presentasi peserta didik itu cukup dan kurang. Nampak pada tabel, penilaian yang diberikan oleh observer. 3 observer tidak menyepakati seorang pun peserta didik yang memiliki kemampuan baik. Ada 2 peserta didik yang dikategorikan berkemampuan baik oleh 2 observer saja sedangkan 1 observer lainnya memberikan kategori cukup pada kemampuannya. 2 peserta didik lainnya dikategorikan baik hanya oleh 1 observer. 7 peserta didik yang lain semua mendapat penilaian cukup dan kurang.

Dalam melakukan analisa, peserta didik yang memiliki kemampuan analisa baik adalah 12,12 %. Peserta didik yang memiliki kemampuan analisa rendah yaitu cukup, kurang, dan sangat kurang adalah 87,88 %.

Dari prosentase 3 observer di atas, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1) Tingkat keberhasilan proses pembelajaran dengan model Discovery Learning

pada siklus I ini adalah 28,03 % jika target yang diinginkan adalah kategori baik.

- 2) Ketergantungan peserta didik pada umpan balik guru masih sangat tinggi. Hal tersebut terlihat dari nilai kemampuan menjawab 51,52 %. Sementara kemandirian dan inisiatif peserta didik dalam proses belajar masih rendah, terlihat dari prosentase kemampuan bertanya yang hanya 30,30 % dan kemampuan presentasi atau menjelaskan 18,18 %.
- 3) Masih terdapat 11,36 % peserta didik yang memiliki *low response* dan keterlibatan dalam pembelajaran yang kurang.

Tabel 3. Penilaian Hasil Belajar Ranah Pengetahuan Pada Siklus 1

NO	NAMA	SKOR	NO	NAMA	SKOR
1	Asfadianur	85	7	M. Dava	80
2	Aqila	65	8	Muthia Awaliyah	75
3	Faizatur Rahmah	75	9	Rahmah	65
4	Ferry Musihdan	65	10	Raisah	65
5	Indah	70	11	Vincen	70
6	M. Azam	95	12	-	-
NILAI RATA-RATA KUMULATIF = 73,6					

Berdasarkan perolehan hasil evaluasi pada tabel di atas, nampak bahwa perolehan peserta didik sudah memiliki perbedaan dengan hasil diagnostik hasil belajar pada awal penelitian. Skor perolehan rata-rata kumulatif awal adalah 56 sedangkan nilai rata-rata kumulatif siklus I adalah 73,6. Ada peningkatan 31,43%. KKM PAI-BP di kelas V adalah 75.

Tabel 4. Penilaian Hasil Belajar Ranah Keterampilan Pada Siklus I

NO	NAMA	SKOR	NO	NAMA	SKOR
1	Asfadianur	88	7	M. Dava	81
2	Aqila	69	8	Muthia Awaliyah	69
3	Faizatur Rahmah	100	9	Rahmah	63
4	Ferry Musihdan	63	10	Raisah	69

5	Indah	75	11	Vincen	69
6	M. Azam	94	12	-	-
NILAI RATA-RATA KOMULATIF = 76,3					

Berdasarkan perolehan hasil evaluasi pada ranah keterampilan pada tabel di atas, nampak bahwa perolehan rata-rata peserta didik sudah mencapai/melampaui KKM. Tetapi nilai individu peserta didik masih menunjukkan perlunya penanganan lebih lanjut di siklus II karena hasil belajar ranah keterampilan pada siklus I menunjukkan 5 peserta didik atau 45% yang mencapai nilai KKM sedangkan 6 peserta didik atau 55% belum mencapai nilai KKM.

c. Siklus II

Pada siklus 2 peserta didik nampak sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran Discovery Learning sehingga guru tidak kawatir lagi mengatur prosedur/sintaks pembelajaran kepada peserta didik seperti pada siklus 1. Demikian juga, guru sudah menemukan trik kapan sintaks itu dijelaskan pada peserta didik. Seluruh tujuan pembelajaran tercapai dan hasil evaluasi belajar peserta didik meningkat, baik hasil evaluasi proses maupun penilaian hasil belajar pada ranah pengetahuan dan ranah keterampilan.

Tabel 5. Hasil Penilaian Proses Pada Siklus II

No. Urut	Penilaian observer pada aspek																			
	Bertanya					Menjawab					Presentasi					Analisis				
	S B	B	C	K	S K	S B	B	C	K	S K	S B	B	C	K	S K	S B	B	C	K	S K
1	3		-	-	-	3		-	-	-	3	-	-	-	-	-	3	-	-	-
2	2	1		-	-	2	1	-	-	-		3	-	-	-	-	3	-	-	-
3	3		-	-	-	3	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-	3	-	-	-
4	2	1	-	-	-	1	2	-	-	-	1	2	-	-	-	-	3	-	-	-
5	2	1	-	-	-	3	-	-	-	-	3	-	-	-	-	1	2	-	-	-
6	3		-	-	-	3	-	-	-	-	3	-	-	-	-	1	2	-	-	-
7	2	1	-	-	-	2	1	-	-	-		3	-	-	-	-	3	-	-	-
8	2	1	-	-	-	3	-	-	-	-	2	1	-	-	-	-	3	-	-	-
9	2	1	-	-	-	2	1	-	-	-	2	1	-	-	-	-	3	-	-	-

10	3			-	-	2	1	-	-	-	2	1	-	-	-	-	3	-	-	-
11	2	1	-	-	-	2	1	-	-	-	3	-	-	-	-	-	3	-	-	-

Bila dikonversi ke dalam perhitungan prosentase, akan tergambar sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Penilaian Proses Pada Siklus II

Kriteria	Sangat Baik	Baik	cukup	Kurang	sangat kurang	Total
Kemampuan Bertanya	78,79 %	21,21 %	0 %	0 %	0 %	100 %
Kemampuan Menjawab	78,79%	21,21 %	0 %	0 %	0 %	100 %
Kemampuan Presentasi	66,67%	33,33 %	0 %	0 %	0 %	100 %
Kemampuan Analisis	6,06%	93,94 %	0 %	0 %	0 %	100 %
Perhitungan	57,58%	42,42 %	0 %	0 %	0 %	100 %

data di atas nampak bahwa peserta didik kelas V telah mengalami peningkatan kemampuan dalam bertanya. Hal itu ditunjukkan oleh hasil prosentase yang mencapai 100 %. Prosentase tersebut adalah akumulasi dari kategori baik dan sangat baik dari 3 observer. 4 peserta didik mendapat nilai sangat baik dari 3 observer dan 7 peserta didik memperoleh nilai sangat baik dari 2 observer dan baik dari 1 observer.

Pada aspek kemampuan menjawab, prosentase kemampuan peserta didik pada siklus 1 mencapai 51,52 %, telah mencapai 100 % pada siklus 2. Dengan akumulasi nilai sangat baik 78,79 % dan nilai baik 21,21 %. 5 peserta didik mendapat nilai sangat baik dari 3 observer dan 6 peserta didik memperoleh nilai sangat baik dari 2 observer dan baik dari 1 observer.

Pada kemampuan menjelaskan atau presentasi, kemampuan peserta didik pada siklus 1 adalah 18,18 %, kini pada siklus 2 mencapai 100 % dimana 5 peserta didik mendapat nilai sangat baik dari 3 observer, 2 peserta didik memperoleh nilai baik dari 3 observer, 3 peserta didik memperoleh nilai sangat baik dari 2 observer dan baik dari 1 observer dan 1 peserta didik memperoleh nilai sangat baik dari 1 observer dan baik dari 2 observer..

Dalam kemampuan melakukan analisa, peserta didik yang memiliki kemampuan analisa sangat baik adalah 12,12 % pada siklus 1, kini pada siklus 2 mencapai 100 %. Peserta didik yang memiliki kemampuan analisa sangat baik adalah 6,06 % dan peserta didik yang memiliki kemampuan baik adalah

93,94 % .

Pada siklus 2 ini, tidak ada peserta didik yang mendapat nilai cukup, kurang, atau sangat kurang dalam kemampuan menganalisa.

Dari prosentase tersebut di atas, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Prosentase keberhasilan proses pembelajaran dengan model Discovery Learning pada siklus 2 ini adalah 100 %.
- 2) Peserta didik telah memiliki kemandirian dan inisiatif dalam proses belajar, sekalipun tentunya peran guru sebagai pengendali masih terlihat dan memang sangat diperlukan. Kemandirian dan inisiatif tersebut nampak dari prosentase kemampuan bertanya yang 100 % dan kemampuan presentasi atau menjelaskan mencapai 100 %.

Tabel 7. Penilaian Hasil Belajar Ranah Pengetahuan Pada Siklus II

NO	NAMA	SKOR	NO	NAMA	SKOR
1	Asfadianur	100	7	M. Dava	94
2	Aqila	94	8	Muthia Awaliyah	94
3	Faizatur Rahmah	100	9	Rahmah	88
4	Ferry Musihdan	94	10	Raisah	94
5	Indah	100	11	Vincen	94
6	M. Azam	100	12	-	-
NILAI RATA-RATA KOMULATIF = 95.6					

Berdasarkan perolehan hasil evaluasi pada tabel di atas, nampak bahwa perolehan peserta didik pada siklus 2 mengalami peningkatan yang sangat baik dibandingkan siklus 1. Skor perolehan rata-rata kumulatif peserta didik meningkat dari 76,3 menjadi 95.6. Ada peningkatan 25,29 %. Hasil belajar semua peserta didik melampaui nilai KKM. Dengan demikian, rencana awal PTK untuk dilaksanakan 2 siklus terpenuhi karena telah mencapai hasil yang diharapkan.

Tabel 8. Penilaian Hasil Belajar Ranah Keterampilan Pada Siklus II

NO	NAMA	SKOR	NO	NAMA	SKOR
1	Asfadianur	100	7	M. Dava	88
2	Aqila	94	8	Muthia Awaliyah	81

3	Faizatur Rahmah	100	9	Rahmah	81
4	Ferry Musihdan	81	10	Raisah	81
5	Indah	94	11	Vincen	94
6	M. Azam	94	12	-	-
NILAI RATA-RATA KOMULATIF = 89,8					

Berdasarkan perolehan hasil evaluasi pada ranah keterampilan pada tabel di atas, nampak bahwa perolehan peserta didik sudah mencapai/melampaui KKM. Pada siklus 2 ini, hasil belajar ranah pengetahuan dan hasil evaluasi ranah keterampilan sama-sama tuntas 100%.

2. Pembahasan Kegiatan Siklus I dan II

a. Siklus I

1) Perencanaan I

Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kelas peneliti mengadakan persiapan rencana pembelajaran, materi, lembar observasi, lembar kerja peserta didik dan alat evaluasi kemudian mendiskusikannya dengan kolaborator pada penelitian ini. Rencana pembelajaran dirancang untuk 1 pertemuan (2 x 35 menit). Dalam rencana pembelajaran tersebut, peneliti menyusun kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan model pembelajaran Discovery Learning. Materi yang menjadi bahan pada penelitian ini adalah "Orang Jujur disayang Allah". Permasalahan yang akan dipecahkan adalah tentang ketuntasan belajar peserta didik. Pembelajaran direncanakan secara tatap muka langsung (luring).

Di samping itu, peneliti menyusun Lembar Kerja Peserta Didik yang memuat soal HOTS untuk mengukur kemampuan level C4 pengetahuan setelah belajar dengan model Discovery Learning. Sebagai sumber pembelajaran, peneliti membagikan link YouTube tentang materi ajar yang ditindaklanjuti dalam pertemuan tatap muka dan dikuatkan dengan materi yang telah disusun sistematis dalam bentuk ppt. Hal tersebut dilakukan guna menyediakan berbagai sumber belajar yang benar-benar dapat diakses peserta didik dan benar-benar sesuai dengan tema pembelajaran. Selain itu, peneliti juga membuat tes formatif yang terdiri dari 4 butir soal yang menjadi alat ukur pemahaman peserta didik tentang materi yang dibahas.

2) Pelaksanaan I

Pelaksanaan Siklus 1 dilaksanakan 1 pertemuan yang diadakan pada tanggal 06 Desember 2022 melalui luring.

a) Guru menampilkan stimulasi berupa video yang merupakan sumber

pembelajaran.

- b) Guru membimbing peserta didik pada kegiatan problem statement atau perumusan masalah.
- c) Kegiatan dilanjutkan dengan membimbing peserta didik untuk mengumpulkan data.
- d) Guru membimbing peserta didik untuk memproses data yang telah dikumpulkan.
- e) Guru melibatkan peserta didik untuk membuktikan kebenaran jawaban yang diberikan sesuai dengan informasi dari sumber pembelajaran yang disediakan.
- f) Guru membagikan LKPD untuk penugasan ranah pengetahuan dan memberikan penugasan ranah keterampilan.
- g) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.
- h) Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

3) Observasi I

Beberapa hal yang menjadi penilaian observer, dan hasil tes formatif, ditemukan bahwa:

- a) Dalam pembelajaran model Discovery Learning, peserta didik memiliki kendala untuk mengakses berbagai sumber belajar.
- b) Peserta didik tampak masih bingung dengan pembelajaran Discovery Learning.
- c) Peserta didik ada yang nampak senang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model Discovery Learning, aktif dalam diskusi dan komunikasi sehingga suasana belajar terlihat hidup.

4) Refleksi I

Berdasarkan hasil pengamatan yang diuraikan sebelumnya, perlu diadakan langkah-langkah perbaikan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus 2 yakni :

- a) Guru perlu menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat terbaca/terjangkau oleh peserta didik berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- b) Guru perlu menjelaskan lagi tentang tahap-tahap pembelajaran Discovery Learning secara perlahan pada peserta didik.
- c) Guru perlu mendata peserta didik yang enggan bertanya dan menjawab pertanyaan dan memberikan motivasi kepada mereka agar ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran
- d) Guru diharapkan dapat menciptakan interaksi yang menyegarkan dan menyenangkan.

b. Siklus II

1) Perencanaan II

Dalam perencanaan tindakan 2, peneliti meminta pendapat dari kepala sekolah dan guru kolaborator terkait teknis pelaksanaan dan penelitian

perencanaan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan kendala pembelajaran yang terjadi pada siklus I. Dan peneliti menyiapkan beberapa hal seperti: rencana pembelajaran, LKPD, sumber belajar, lembar observasi, persiapan dokumentasi dan alat evaluasi.

2) Pelaksanaan II

Pelaksanaan tindakan Siklus 2 diadakan pada tanggal 13 Desember 2022. Seperti pada Siklus 1

3) Observasi II

Berdasarkan pelaksanaan tindakan 2 dan rambu-rambu analisis untuk guru dan peserta didik beberapa hal yang menjadi penilaiannya, ditemukan bahwa:

- a) Peserta didik tampak sudah terbiasa dengan pembelajaran Discovery Learning,
- b) Peserta aktif dalam diskusi klasikal dan menunjukkan kemampuan bertanya, menjawab dan mempresentasikan tugasnya.
- c) Guru belum bisa mengelola waktu seefektif mungkin, guru masih memerlukan waktu 10 menit setelah waktu pembelajaran usai untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran.
- d) Tujuan pembelajaran telah tercapai seluruhnya
- e) Hasil penilaian proses oleh observer pada setiap aspek menunjukkan terjadi perkembangan yang signifikan.
- f) peserta didik yang bertanya, menjawab dan melakukan presentasi perlu dilakukan secara bergilir antar anggota peserta didik agar seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama.

4) Refleksi II

Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran Discovery Learning telah berhasil. Dilihat dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan pada tiap tahap kegiatan pada Siklus 2, baik guru maupun peserta didik telah berhasil menerapkan model pembelajaran ini dengan sangat baik. Hal ini dilihat dari hasil penilaian proses dimana tiap-tiap peserta didik mengalami peningkatan. Perolehan nilai kumulatif peserta didik pada penilaian hasil belajar mengalami peningkatan yaitu rata-rata 95.6. Peserta didik yang mencapai KKM juga meningkat menjadi 11 orang atau semua peserta didik dalam PTK ini, sehingga tidak perlu ada remedial.

3. Pembahasan dan Pengambilan Kesimpulan

Dari data yang telah dianalisis, menunjukkan bahwa pembelajaran model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekaligus meningkatkan minat peserta didik dalam belajar PAI, meskipun harus diakui bahwa guru harus selalu berinovasi mengenali masalah pembelajaran dan menemukan pemecahan masalah pembelajaran yang aktual.

Penilaian hasil belajar peserta didik yang diukur dalam penelitian ini meliputi penilaian proses dan hasil belajar.

a. Penilaian Proses

Penilaian proses meliputi aspek bertanya, menjawab, presentasi dan menganalisis. Pada siklus 1, kemampuan peserta didik dalam bertanya masih tergolong rendah. Peserta didik masih malu bertanya dan kepercayaan diri mereka nampak belum terbangun dengan baik. Sebanyak 30,3% peserta didik memperoleh nilai baik dan sebanyak 66,67% peserta didik yang memperoleh nilai cukup sebanyak 3,03% peserta didik memperoleh nilai kurang. Sedangkan pada siklus 2 peningkatan perolehan peserta didik terhadap aspek bertanya meningkat, sebanyak 78,79% peserta didik yang memperoleh nilai sangat baik, 21,21% memperoleh nilai baik. Berdasarkan prosentase kemampuan bertanya peserta didik setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Meskipun hingga akhir penelitian belum semua peserta didik memperoleh nilai sangat baik namun kemampuan peserta didik bertanya meningkat 100 %.

Kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan pada saat diskusi dan presentasi meningkat setiap siklusnya. Pada siklus 1 peserta didik yang memperoleh nilai baik dalam kemampuan menjawab adalah 51,52% peserta didik yang memiliki kemampuan cukup 42,42% Kualitas jawaban tiap peserta didik juga meningkat tiap siklusnya. Pada saat peserta didik melakukan presentasi/penjelasan dalam kelas virtual nampak peserta didik sudah memperoleh nilai yang lebih baik, hal ini dikarenakan guru mengingatkan pada setiap tahap pembelajaran model Discovery Learning, dimana peserta didik diharuskan melakukan presentasi/penjelasan berdasarkan data yang ditemukannya.

Dalam hal menganalisis tugas pada LKPD kemampuan peserta didik dalam menganalisis soal sudah membaik. Hal itu ditandai dengan peningkatan kualitas dan kuantitas hasilnya. Pada saat menganalisis soal pada LKPD nampak masih ada peserta didik yang salah menganalisis soal namun pada diskusi saat pembelajaran peserta didik disempurnakan oleh peserta didik lainnya.

Berdasarkan data hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran, diperoleh data bahwa pada siklus 1, peserta didik masih canggung dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, ketika pembelajaran berlangsung peserta didik nampak bingung mengikuti tahap-tahap pembelajaran yang disampaikan guru. Hal ini terjadi karena pembelajaran Model Discovery Learning adalah hal baru bagi peserta didik.

Guru nampak kewalahan dalam mengatur peserta didik dalam melaksanakan tahap-tahap dalam pembelajaran Discovery Learning namun berkat bimbingan guru masalah ini dapat diatasi meskipun memakan waktu cukup lama, Pada siklus 2, masalah pengelolaan waktu juga masih terjadi namun kali ini karena antusias peserta didik bertanya, mengembangkan jawaban, mencari data,

berdiskusi, dll sehingga waktu yang ada menjadi tidak cukup. Adapun untuk memahami peserta didik mengenai langkah-langkah Discovery Learning. pada siklus 2 guru nampak tenang dan banyak memberikan motivasi pada peserta didik sehingga pesertadidik nampak aktif dalam setiap tahap kegiatan, individual maupun klasikal.

b. Penilaian Hasil Belajar

Dari tabel distribusi hasil penilaian belajar peserta didik terlihat bahwa terjadi peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus 1 perolehan nilai rata-rata kumulatif peserta didik tidak jauh berbeda dibandingkan hasil evaluasi sebelumnya pada pembelajaran nyata di kelas pra PTK, walaupun terjadi peningkatan pada siklus 1 namun peningkatan itu baru 36,4% peserta didik mencapai nilai KKM sehingga penelitian ini dilanjutkan hingga siklus 2. Hasil observasi dilapangan dan refleksi setiap siklus dapat menunjukkan hasil pada siklus 2, nilai rata-rata kumulatif peserta didik pada siklus terakhir ini adalah 95,6. Hal ini sangat mengembirakan karena telah melampaui KKM. Pada siklus 1, peserta didik yang belum mencapai nilai KKM adalah sebanyak 63,6%, Pada siklus 2 tidak ada lagi peserta didik yang belum mencapai KKM. Hal ini sangat mengejutkan peneliti mengingat sebelum penelitian hal ini belum pernah terjadi pada pembelajaran di kelas PAI.

Adapun hasil rata-rata komulatif pada siklus 1 adalah hanya mencapai nilai 73,6. Tampak hanya sebanyak 36,4% peserta didik yang memperoleh skor antara 75 s.d 100. Sisanya 63,6% peserta didik belum mencapai nilai kriteria ketuntasan belajar.

Pada siklus 2, peserta didik yang memperoleh skor antara 95 s.d 100 sebanyak 36,4% dan skor anatar 85 – 94 sebanyak 63,6%. Semua peserta didik melampaui nilai KKM dengan perolehan rata-rata kumulatif 95,6.

Peningkatan hasil belajar pada kelas V dalam belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada materi Orang Jujur disayang Allah dan Hormat dan Patuh kepada Orang Tua menunjukkan bahwa metode pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan peserta didik dapat saling berusaha menemukan jawaban permasalahan dalam tahapan pembelajaran yang memungkinkannya mengakses berbagai sumber pembelajaran lalu mendiskusikan hasil penemuannya dalam kelompok peserta didik sebelum diberikan penegasan dan penguatan oleh guru.

E. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis dapat diambil kesimpulan hal-hal terkait pembelajaran model *Discovery Learning* yakni model pembelajaran yang dirancang untuk mengaktifkan siswa dalam menyelidiki, melakukan pengamatan terhadap situasi faktual dan menemukan sebuah masalah. Adapun disamping itu :

1. Pembelajaran model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V dalam Belajar PAI pada materi Memahami makna hormat dan patuh pada orang tua dan materi Indahnyanya saling berbagi di SDN 003 Malinau Utara.
2. Pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar PAI. Pada proses pembelajaran, peserta didik nampak termotivasi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dalam diskusi dan presentasi serta menganalisis soal latihan dalam LKPD.
3. penerapan pembelajaran Discovery Learning ternyata mendapat respon yang sangat positif dari peserta didik karena dianggap sangat menarik, lebih baik dan sangat setuju dilanjutkan penggunaannya dalam proses pembelajaran di SDN 003 Malinau Utara.

Refrensi

- Batubara, Ismail Hanif. "Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pengembangan Silabus Pembelajaran Matematika Pada Masa Pandemic Covid 19." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 1, no. 2 (2020): 13–17.
- Fatimatuzahroh, Fitri, Lilis Nurteti, and S. Koswara. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]* 7, no. 1 (2019): 35–50.
- Gautama, Kurniawati. "Lembaga Pendidikan Dan Konsep Luhur Pendidikan." *Jurnal NATAR* 1, no. 1 (2022): 63–86.
- Iswari, Mega, Kasiyati Kasiyati, Zulmayetri Zulmayetri, and Ardisal Ardisal. "Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Dan Penulisan Artikel Pada Guru–Guru Sekolah Dasar SD N 17 Limau Manis Padang." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 5, no. 3 (2017): 156–62.
- Khoerunnisa, Putri, and Syifa Masyhuril Aqwal. "ANALISIS Model–Model Pembelajaran." *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 1–27.
- Manasikana, Arina, and Candra Widhi Anggraeni. "Pendidikan Karakter Dan Mutu Pendidikan Indonesia." Seminar Nasional Pendidikan 2018, 2018.
- Nababan, Damayanti, Anggun Krisneria Manullang, and Lastiur Monica Munthe. "ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 611–22.
- Nabillah, Tasya, and Agung Prasetyo Abadi. "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa." *Prosiding Sesiomadika* 2, no. 1c (2020).

- Nilakasturi, Sri. “Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Materi Hukum II Newton Melalui Model Pembelajaran Discover Learning Pada Siswa Kelas VIII. 4 Semester 1 SMPN 6 Dumai Tahun Pelajaran 2018/2019.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1001–10.
- Prasetyo, Apri Dwi, and Muhammad Abduh. “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1717–24.
- Ratna Wilis, Dahar. “Teori–Teori Belajar & Pembelajaran.” *Jakarta: Erlangga*, 2011.
- Tafsir, Ahmad, Andewi Suhartini, and Aji Rahmadi. “Desain Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2020): 152–62.
- Thabroni, Gamal. “Metode Pembelajaran: Pengertian, Jenis & Macam (Menurut Para Ahli).” *Serupa. Id*, 2020.
- Zubaidillah, Muh Haris, and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. “Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang SD, SMP Dan SMA.” *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–11.